

TRADISI *MALAMANG* DALAM PROSESI ACARA MAULID NABI SAW DI PARIAMAN

Siska Aprisia, Susas Rita Loravianti, Febri Yulika

ABSTRACT

Malamang rite is an artwork inspired from the cultural phenomenon in Pariaman. That cultural phenomenon is the ritual of prophet Muhammad's mauled ceremony, that is always conducted routinely particularly in *surau*. The sequence of that ritual consists of *salawaik dulang*, *badikiah*, *baretong*, *arak-arakan* (procession), and *bajambua*. One of traditions that cannot be forgotten is *malamang*. The phenomenon occurred in Pariaman society is then processed into art creative concept that uses parts of that ritual symbolically. *Salawaik dulang*, *badikiah*, *baretong*, *arak-arakan* (procession), and *bajambua* become the basis of creation by taking only the certain parts. From that art creative concept, it's then born the dance of *malamang* rite in the form of the performance of Indonesian modern dance. Meanings resulted from the dance performance of this *malamang* rite comprise of several things namely: (1) social status; (2) self-respect; (3) people's economy; and (4) inner conflict. All those meanings are present symbolically or directly in the artwork.

Keywords: *malamang* rite, dance, prophet mauled, interpretation

A. PENDAHULUAN

Tradisi maulid atau kelahiran Nabi Muhammad dalam masyarakat Pariaman dilakukan setiap tahun dalam rentang waktu selama tiga bulan, yaitu dari Rabiul Awal hingga Jumadil Awal dalam kalender Hijriyah. Meskipun sebenarnya kelahiran Nabi Muhammad adalah pada 12 Rabiul Awal. Tradisi maulid ini sering pula disebut *mauluik*, bulannya disebut *bulan mauluik*. Dalam setiap Maulid Nabi dilakukan beberapa aktivitas ritual, salah satunya yang tidak kalah menarik adalah *malamang*, bahkan sudah menjadi keharusan dalam ritual ini, sebagaimana yang juga dilakukan di Nagari Gunuang Padang Alai.

Malamang berasal dari kata *ma* dan *lamang*, *ma* adalah kata yang artinya melakukan sesuatu, sedangkan *lamang*

(dalam bahasa Minang) adalah nama makanan yang terbuat dari beras ketan. *Malamang* adalah aktivitas memasak lemang berupa makanan dari beras pulut atau ketan atau campuran pulut dengan pisang yang dimasak dengan santan kelapa dalam buluh dengan cara mendiang atau menegakkan buluh dekat api. *Lamang* terdiri dari *lamang sipuluik*, *lamang tapai*, dan *lamang pisang*. Aktivitas yang lebih jauh dari *malamang* adalah mengantarkan makanan ini ke rumah keluarga, khususnya keluarga bapak (*bako*) dan membawa ke *surau* untuk disantap bersama oleh undangan yang datang serta diberikan sebagai hadiah bagi *tukang dikia* yang diundang menampilkan *dikia* pada ritual ini. Membuat *lamang* merupakan aktivitas yang khas dalam Maulid Nabi di

Pariaman. Selain memasak *lamang* ada beberapa rangkaian ritual dalam Maulid Nabi. Adapun rangkaian acaranya adalah penampilan *salawaik dulang*, *badikiah duduak*, *badikiah tagak*, *baretong*, dan *bajambuah* (makan bersama) di surau atau masjid. Adapun peristiwa yang terjadi di rumah adalah ibu-ibu bekerja memasak sambal yang akan dibawa dengan *Jamba* dan memasak *lamang*.

Penampilan *salawaik dulang* menjadi pembuka upacara Maulid Nabi yang dilakukan pukul 00:00 WIB. *Salawaik dulang* berlangsung dengan tujuan agar para *urang siak* (sebutan untuk orang 'alim dari kalangan Islam tradisional) dan kaum laki-laki yang datang ke surau sebelum melakukan *badikiah* tidak mengantuk dan bersifat menghibur. Teks yang dilantunkan oleh pemain *salawaik dulang* semuanya terkait dengan Maulid Nabi. *Salawaik dulang* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *salawaik* (selawat) permohonan kepada Tuhan; doa; doa kepada Allah untuk Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya (KBBI, 2014: 1250), sedangkan *dulang* adalah pembacaan *salawaik* (selawat) dengan berirama dan diiringi pukulan *dulang*; naman yang biasanya digunakan orang untuk mengalas makanan.

Badikiah duduak (berzikir duduk) yang dilakukan di dalam surau setelah *Salawaik Nabi*. *Badikiah duduak* (berzikir duduk) dilakukan oleh beberapa *orang siak*, yang diundang dari berbagai nagari yang ada di sekitar lokasi Maulid Nabi, sedangkan kaum laki-laki yang datang juga diperbolehkan mendengarkan dan mengikutinya. *Badikiah duduak* ini berlangsung hingga pagi (sibuh) dan dilanjutkan pada siang hari hingga pukul

15.00. Adapun *badikiah tagak* (berzikir berdiri) dilakukan setelah *badikiah duduak* (berzikir duduk). *Badikiah tagak* juga dilakukan oleh *orang siak*, hanya saja perbedaannya terletak pada posisi saat *orang siak badikiah* (berzikir) yaitu duduk dan berdiri.

Pada saat *badikiah tagak* berlangsung ada satu peristiwa yang disebut dengan *baretong* (mengumpulkan duit) untuk pembangunan surau, biasanya *baretong* ini ada satu orang yang memegang *microphone* untuk menyebutkan siapa saja yang menyumbang untuk pembangunan masjid atau surau, baik perantau, maupun masyarakat setempat dari anak-anak sampai orang tua. *Niniak mamak* setempat duduk bersama menghitung dan mencatat hasil dari sumbangan masyarakat. Uniknyanya *baretong* ini bertujuan untuk mengetahui perantau darimana saja yang datang dan siapa saja ikut dalam membantu pembangunan surau.

Setelah itu *bajambuah*, *bajambuah* adalah makan *bajamba* di dalam surau. *Bajambuah* hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja, mulai dari anak kecil hingga orang tua berada di dalam surau dan menikmati *samba* (lauk pauk) yang dibawa oleh ibu-ibu dengan *jamba*.

Pada saat *bajambuah*, *jamba* yang dibawa oleh ibu-ibu menjadi status dan memberi nilai sosial bagi masyarakat daerah setempat, dikarenakan banyaknya piring yang berisi *samba* (lauk pauk) yang dibawanya berarti mereka adalah keluarga yang berkecukupan, begitu juga dengan sebaliknya.

Tradisi *Malamang* dalam budaya masyarakat Pariaman dapat ditemui pada saat Maulid Nabi, tujuan umumnya

tidak lain dari menjaga silaturahmi dengan kerabat, besan, *sumando* dan masyarakat. Tanpa adanya *lamang* dalam setiap tradisi yang berlangsung maka ada yang kurang dalam tradisi tersebut. Perilaku budaya dan perilaku masyarakat terhadap *malamang* inilah yang menjadi keunikan di Pariaman khususnya Nagari Padang Alai, bahwasanya *malamang* sudah turun temurun menjadi tradisi bagi masyarakat Pariaman.

Surau dan rumah adalah dua tempat yang berbeda akan tetapi menjadi satu kesatuan dalam peristiwa *malamang*. Ritual tersebut menjadi keunikan tersendiri yang ada di Nagari Gunuang Padang Alai. Nilai budaya dan sosial yang terjadi sangatlah kuat karena diarahkan ke dalam nilai religi yang terjadi pada saat peristiwa tersebut.

Fenomena dalam peristiwa inilah yang pengkarya lihat lebih dalam, apa yang sebenarnya terjadi dari perilaku dari masyarakat melalui *malamang* dan ritual Maulid Nabi di Nagari Gunuang Padang Alai. Keunikannya menjadi alasan bagi pengkarya bahwa peristiwa ini menjadi inspirasi penciptaan karya yang ditransformasikan ke dalam garapan karya seni tari. Pengkarya memberi judul pada karya yang dimaksud adalah *Malamang*.

B. DESKRIPSI STUDI LAPANGAN

Pengumpulan data dilakukan dimulai dengan turun ke lapangan dimana prosesi Maulid Nabi dan *malamang* diadakan, yaitu di Nagari Gunuang Padang Alai pada 29 maret 2013. Pada saat itu pengkarya mengikuti persiapan dari awal yang dilakukan oleh masyarakat khususnya ibu-ibu yang memasak

lamang dan lauk pauk untuk dibawa ke surau. Kegiatan di surau dimulai pada pukul 00:00 dini hari menyajikan *salawaik dulang*. Canda tawa masyarakat melihat *salwaik dulang* ini membuat rasa lelah dan mengantuk yang terasa pada malam itu hilang dengan cepat dan berganti dengan tawa, karena pola musik yang dimainkan oleh pemain *salawaik dulang* ini menarik. Teks yang dilantunkan berisi berbagai macam pesan, cerita tentang Maulid Nabi, dan sindiran-sindiran halus tentang apa saja. Setelah *salawaik dulang* selesai, *orang siak* yang sudah duduk berkumpul di dalam surau memulai *badikiah* dengan posisi duduk yang disebut *badikiah duduak*. Pengunjung khususnya laki-laki mendengarkan dan mengikuti di dalam surau, sedangkan perempuan berada di luar surau sambil duduk mendengarkan dan mempersiapkan kebutuhan *orang siak*, seperti minum kopi dan makanan. *Badikiah duduak* itu berlangsung hingga pagi (subuh) dan dilanjutkan siang hari hingga pukul 15:00.

Esoknya sebelum pengkarya kembali ke surau pengkarya bangun pada waktu subuh dan melihat ibu-ibu mempersiapkan *lamang* yang akan dimasak, dimulai dengan membersihkan talang dengan kayu, lalu diberi daun pisang dan diisi beras pulut. Setelah diisi dengan beras terakhirnya diberi santan dan *lamang* siap dimasak. Kadar api untuk memasak *lamang* tidak boleh apinya terlalu besar atau terlalu kecil. Memasak *lamang* diperlukan waktu yang lama hingga, yaitu sekitar 6-8 jam. *Lamang* terdiri dari *lamang kanji*, *lamang pisang* dan *lamang biasa* (beras pulut). Menunggu *lamang* masak, lauk pauk yang dipersiapkan oleh ibu-ibu

setelah dimasak siap untuk dihidangkan ke dalam *jamba*. Lauk pauk yang dibawa ke surau itu dihidangkan di atas piring di dalam *jamba*, minimal lima jenisnya. Banyak jenis lauk pauk tidaklah dianggap mubazir bagi pelaku ritual maulid Nabi, karena mereka menganggap kegiatan itu sebagai sedekah, hanya terjadi sekali setahun.

Setelah itu *lamang* masak dan dibungkus dengan kertas koran, sedangkan lauk pauk sudah di dalam *jamba* dan dibungkus dengan kain dan *dalamak*. Kemudian pengkarya berkumpul dengan ibu-ibu di Nagari Gunuang Padang Alai tersebut untuk berangkat bersama-sama menuju surau. Sesampai di surau pengkarya melihat berbagai macam perilaku masyarakat yang sangat antusias dengan maulid Nabi ini. Rombongan ibu-ibu yang membawa *jamba* dan *lamang* disambut oleh masyarakat laki-laki di luar surau dan menyusunnya di dalam surau. Pengkarya juga melihat ada orang *baretong*, yaitu kegiatan mengumpulkan uang atau sedekah dengan menyebutkan secara langsung penyumbang dan berapa nominal uang yang diberikan dan dicatat oleh panitia. Uang itu digunakan untuk pembangunan surau yang belum selesai.

Jamba yang dibawa ke surau ada yang berisi lima piring dan 17 piring. Jumlah piring di dalam *jamba* menentukan status sosial dan ekonomi keluarga yang membawanya. Semakin banyak piring dalam *jamba* menandakan, bahwa kehidupan seseorang atau suatu keluarga secara ekonomi lebih baik. Sekitar pukul 15:00 WIB *orang siak* mulai berdiri dan melakukan *dikiah tagak*, pada saat itulah para laki-laki di Nagari Gunuang Padang Alai masuk ke

surau. Mereka duduk di depan *jamba* yang telah tersusun. Selesai penyajian *badikiah tagak*, salah seorang *orang siak* menyampaikan ceramah tentang maulid kemudian membuka makan dalam *jamba*. Selesai *orang siak* itu dia menutup ceramahnya dengan mengucapkan salam, semua laki-laki membuka *jamba* dan makan, sedangkan ibu-ibu berada di luar surau untuk melihat piring-piring dan *jamba* yang ia bawa agar tidak hilang setelah acara selesai. Setelah makan *bajamba* ibu-ibu menyusun piring dan membungkus kembali *jambanya* dan membawa pulang, sedangkan *lamang* yang ia bawa dan yang tersusun di dalam surau dibawa pulang oleh orang semanda dan kerabat-kerabat yang berada dalam surau.

Dari deskripsi studi lapangan ini pengkarya membagi atas tiga peristiwa dan suasana ke dalam karya.

1. Peristiwa 1: Memvisualisasikan bagaimana aktivitas dan perilaku masyarakat Pariaman saat tradisi *malamang* berlangsung dalam acara Maulid Nabi di surau.
2. Peristiwa 2: Memvisualisasikan aktivitas dan perilaku dari ibu-ibu yang mempersiapkan *jamba* dan *lamang*.
3. Peristiwa 3: Interpretasi terhadap peristiwa yang terjadi saat tradisi *malamang* dalam acara maulid dan perilaku masyarakat yang menggambarkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pada bagian 3 (tiga) inilah puncak konflik yang pengkarya inginkan, dan ditutup dengan teriakan dari para penari. Setelah penari menghilang dari arena pertunjukan lalu musik ilustrasi mengiringi langkah kaki seorang ibu

separuh baya dengan membawa cucunya berjalan sambil berkata “*ondeg kamehan lah lamang nan taserak ko, bisa awak baik pulang jo wak makan sampai umah yuang.*” Artinya dia merasa sedih melihat *lamang* yang tersisa di surau terletak saja, tanpa tahu itu punya siapa. Pada bagian ini disampaikan bahwa berlebih-lebihan dan mubazir dalam menyambut suatu peristiwa tidaklah baik.

C. PROSES KRISTALISASI KONSEP KARYA

1. Perenungan

Pada tahap perenungan ini pengkarya memikirkan peristiwa atau bagian apa yang akan dijadikan karya. Pada ujian akhir Strata satu (S1) pengkarya mengangkat peristiwa *malamang*. Setelah itu pengkarya mencoba mencari data sebenarnya apa yang terjadi saat peristiwa ini berlangsung. Akhirnya pengkarya memfokuskan pada ketimpangan perilaku budaya yang berlebihan (mubazir) oleh masyarakat Nagari Gunuang Padang Alai.

2. Observasi dan Pengumpulan Data

Pengkarya melakukan observasi pada 19 Maret 2013. Pada saat itu pengkarya datang tepat pada ritual Maulid Nabi Muhammad yang dimulai pukul 00:00. Pada saat itu pengkarya melihat dan memperhatikan agar tidak ada satupun yang tertinggal dari semua peristiwa yang terjadi pada saat malam itu hingga besok sorenya. Dari peristiwa itu, pengkarya mengumpulkan data melalui pengamatan dan wawancara. Wawancara dilakukan berdasarkan pengamatan secara cermat terhadap fase-fase ritual. Wawancara dilakukan

dengan beberapa narasumber yang dapat menunjang beberapa data untuk mendukung konsep karya. Misalnya, menggali informasi mengenai aktivitas *malamang*. Wawancara ini dilakukan dengan ibu-ibu yang terlibat dalam aktivitas ini.

Untuk mendukung data lapangan dengan akurat, pengkarya mendokumentasikan ritual Maulid Nabi di Nagari Gunuang Padang Alai. Pengkarya juga turut serta dalam melaksanakan *malamang* dalam acara Maulid Nabi tersebut. Data yang pengkarya dapatkan yaitu, data musik, data tari, gambaran kostum, foto tempat rencana ujian, dan data pada proses *malamang* dalam acara Maulid Nabi.

Data untuk musik yang dapat pengkarya jadikan referensi untuk musik dalam garapan karya tari “Ritus Malamang” adalah, musik *dikiah* dalam *malamang*, *salawaik dulang*, *dampiang* dari *ulu ambek*, dan bambu yang dijadikan alat musik. Adapun data untuk tari bersumber atau berpijak satunya pada gerak dasar *ulu ambek* yang akan dikembangkan ke dalam bentuk gerak baru. Selain itu, aktivitas dan perilaku dari masyarakat juga menjadi referensi gerak.

Adapun gambaran busana, baju *kuruang basiba* berwarna merah dipilih digunakan untuk penari perempuan dan pemusik perempuan, sedangkan *kodek* yaitu kain batik yang akan dibuat seperti rok celana. Penari laki-laki dan pemusik memakai celana batik dan baju koko berwarna putih. Perencanaan lokasi pertunjukan karya tari Ritus *Malamang*, yaitu di pasar Nagari Gunuang Padang Alai, untuk dapat

mendukung konsep karya Ritus *Malamang*.

3. Bedah Konsep dan Diskusi

Setelah pengkarya melakukan perencanaan dan mendapatkan semua data dari hasil observasi, dilakukan diskusi dengan orang-orang Pariaman yang berada di kampus ISI Padangpanjang yang mengetahui tentang peristiwa *malamang*. Hasil diskusi didapatkan beberapa gambaran keinginan konsep karya.

D. Realisasi Konsep

Dalam merealisasikan konsep pengkarya memakai gerak murni yang distilisasikan dari perilaku masyarakat Pariaman ketika tradisi *malamang* berlangsung. Karya ini ditarikan oleh 20 orang penari, 10 orang penari lokal (daerah) dan 10 orang penari dari kampus ISI Padangpanjang, dengan memakai properti *jamba*, bambu dan kain sarung, sedangkan setting pada karya ini yaitu tempat pembakaran lamang dan palanta untuk orang makan *bajamba*. Tipe yang dipakai dalam karya tari ini adalah tipe murni dan tema budaya. Ritual Maulid Nabi diinterpretasikan dalam garapan karya tari baru. Musik pengiring bertolak dari *gandang tasa*, beberapa vokal *dikiah*, *salawaik dulang*, dan bambu yang menjadi alat musik pukul. Properti yang digunakan berupa bambu yang menggambarkan *lamang* dan *jamba*.

Adapun metoda yang digunakan dalam mewujudkan garapan karya "Ritus *Malamang*" yaitu: (1) eksplorasi gerak, (2) improvisasi, (3) komposisi dan pembentukan, (4) penyelesaian karya, (5) evaluasi.

1. Eksplorasi gerak

Awalnya pengkarya menjelaskan kepada penari konsep garapan karya, apa saja yang menjadi tawaran dari hasil konsep, dan bentuk gerak seperti apa yang merujuk pada konsep. Sebelumnya pengkarya mempertontonkan hasil data visual ketika pengkarya riset ke lapangan agar penari dapat memahami dan melihat aktivitas dan perilaku dari masyarakat Nagari Gunuang Padang Alai saat *malamang*.

2. Improvisasi

Improvisasi merupakan cerminan dari rasa sensitivitas seorang manusia untuk mampu mendayagunakan dengan baik aksi dan reaksi dalam tubuhnya sendiri. Improvisasi akan berkembang dengan baik bila faktor kualitas kemampuan manusianya sudah mencukupi. Kemudian membutuhkan kerangka yang kokoh dan terkonsep dengan baik, agar improvisasi bergerak lincah, leluasa, yang akhirnya dapat menemukan dan mengisi ruang-ruang yang diinginkan oleh pengkarya dalam komposisi tari. Sebelum konsep ini diusulkan menjadi rancangan karya ujian akhir, sebelumnya pengkarya sudah menggarap karya dengan konsep yang sama pada mata kuliah Studio 1 dengan judul "Pincang" dan "Rueh jo Miang" pada mata kuliah Studio 3. Pada tahap improvisasi dilakukan berbagai kemungkinan gerak dan merangkainya ke dalam pola-pola gerak yang akan diberikan kepada penari.

3. Komposisi (Pembentukan)

Komposisi merupakan proses akhir setelah melewati beberapa prosedur tertentu, dalam komposisi akan

terlihat sebuah mode penyajian. Mode penyajian adalah sebuah bentuk hasil proses penggarapan yang mengantarkan kepada suatu koreografi tertentu, sehingga pada akhirnya proses garapan, seorang koreografer dapat memahami dengan benar bentuk koreografi yang telah diproduksi (Robby Hidayat, 2001: 99).

Dalam karya "Pincang" pengkarya menghadirkan mode penyajian bagaimana proses pada saat *malamang* dan ketimpangan apa yang terjadi pada saat itu yang dihadirkan melalui gerak dan simbol. Pada tahap pembentukan gerak yang telah pengkarya berikan secara menyuluruh kepada penari, disusun sesuai dengan bagian karya. Pada saat inilah pengkarya mencoba memberikan pecahan pada karya dan pemantapan pada masing-masing bagian karya. Pada tahap ini juga dilakukan penggabungan tari dengan musik, dan lebih penting adalah mencocokkan bagian per bagian dan suasana dengan musik.

4. Penyelesaian Karya

Pada tahap ini adalah tahap akhir proses penciptaan karya. Setelah semua materi gerka terkomposisikan menurut konsep karya, maka bagian yang tidak kalah penting adalah menentukan tepat pertunjukan. Agar pertunjukan berjalan sesuai dengan harapan, pengkarya memilih lokasi pertunjukan di Balai Gunuang Padang Alai. Pengkarya menata lokasi tersebut menurut suasana dan peristiwa dalam tradisi *malamang*. Suasana itu diperkuat dengan lighting, kostum penari, dan soundsystem agar musik dapat terdengar dengan jelas oleh penari dan penonton.

5. Evaluasi

Dalam tahapan evaluasi, pengkarya melakukan pembakuan bentuk-bentuk gerak yang telah didapati dari hasil eksplorasi, improvisasi hingga akhirnya dapat menjadi sebuah koreografi yang utuh dan layak untuk dipertunjukkan. Namun tidak tertutup kemungkinan akan terjadi perubahan-perubahan dalam setiap proses.

E. KESIMPULAN

Karya "Ritus *Malamang*" merupakan karya yang secara langsung dan tidak langsung terpengaruh oleh sebuah peristiwa tahunan Maulid Nabi di Nagari Gunuang Padang Alai. Ritual Maulid Nabi diinterpretasikan dalam garapan karya tari baru. Beberapa sekuen dari ritual Maulid Nabi khususnya *malamang* dan makan *bajamba* menjadi fokus peristiwa dalam penggarapan karya. Perilaku masyarakat sebagai pelaku ritual Maulid Nabi menjadi ruang pembacaan terhadap muatan karya dengan memvisualisasikan aktivitas dan perilaku masyarakat Nagari Gunuang Padang Alai saat tradisi *malamang*; memvisualisasikan aktivitas dan perilaku ibu-ibu yang mempersiapkan *jamba* dan *lamang*; interpretasi penggambaran perilaku masyarakat dengan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adirozal. 1995. "Pengantar Tata Teknik Pentas." Buku ajar, ASKI Padangpanjang.
- Daryusti. 2008. "Seni Budaya Berkelanjutan dalam Kehidupan Masyarakat." Padang panjang: STSI Padangpanjang.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkahi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk Teknik dan Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hidajat, Robby. 2001. *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia Suryodiningratan.
- Hulda. 2003. "Buku Ajar Analisa Gerak Tari dan Karakter." Padangpanjang: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang.
- Nuraini dan Hulda. 1984. "Komposisi Tari." Padangpanjang: ASKI Padangpanjang.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika, Makna Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono. 1997. *Tari-tarian Indonesia I*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Direktorat Jendral Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Ritus>. Diakses pada tanggal 5 Juni 2014.
- http://Kbbi.web.id/selawat_dulang. Diunduh pada tanggal 8 April 2016.
- <http://id.shvoong.com> Diakses pada tanggal 12 Juli 2013.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Ritus>). Diakses pada tanggal 5 Juni 2014 pukul 20:00.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Tata-rias-wajah>) di unduh tanggal 15 Agustus 2014.